



► **SUMBU FILOSOFI**

Surga Wisata Belanja nan Sarat Makna

Kawasan Sumbu Filosofi Jogja yang membentang dari area Tugu Pal Putih, Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat hingga Pungging Krayuk menyimpan berbagai tempat yang menarik untuk dikunjungi. Pasar Beringharjo menjadi salah satu komponen pelengkap dan atribut penting dari kawasan itu. Berikut laporan yang dihimpun wartawan Harian Jogja Josef Leon.

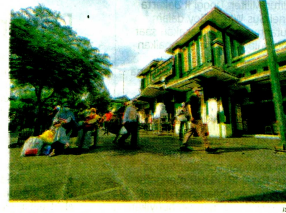
Dominika Ayu, 32, tak pernah melewatkan kesempatan mamprik ke Pasar Beringharjo saat

berkunjung ke Jogja. Tempat ini bisa dibilang jadi agenda wajib yang harus didatanginya selain sejumlah destinasi dan tempat menarik lainnya di Kota Gudeg.

Kata Dominik, ada perasaan yang ganjangan kalau belum membeli buah tangan dan belanja di Pasar Beringharjo. Bisa dibilang lengkap, dan harganya masih ramah di kantong," kata Dominik saat ditemui Jumat (29/4). Ia membeli dua set batik, baju tidur, dan tiga potong daster dalam kunjungannya yang kesekian kalinya ke pasar

itu. Tempatnya yang berdekatan dengan Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat, dan Malioboro juga menjadi salah satu penyebab wisatawan kerap mamprik ke Beringharjo. Selepas melihat-lihat dan menghabiskan waktu di Malioboro, kurang afdal rasanya jika tak mamprik ke Beringharjo.

"Ini saya tiga hari di Jogja dan biasanya pas di hari terakhir ke Malioboro untuk lihat-lihat baru mamprik ke Beringharjo," ujar Dominik yang mengaku dari Bekasi.



Aktivitas di kawasan Pasar Beringharjo. Foto diambil belum lama ini.

► Halaman 10

Surga Wisata...

Keberadaan Pasar Beringharjo memang tidak bisa dipisahkan dan jadi salah satu atribut pelengkap kawasan Sumbu Filosofi. Tempat ini berkembang dari masa ke masa dan menjadi faktor penggerak roda perekonomian di Jogja.

Pasar Gedhe adalah sebutan awal dari pasar yang berada di sebelah utara Kraton itu. Pada masa Sultan Hamengku Buwono VIII, nama Pasar Gedhe diubah menjadi Pasar Beringharjo.

"Beringharjo berasal dari kata Bering dan Harjo. Bering berasal dari nama Beringan, sebuah hutan yang menjadi cikal bakal berdirinya ibu kota Kasultanan Ngayogyakarta, dan Harjo berarti baik dan sejahtera. Beringharjo tempat yang baik dan dapat menyejahterakan rakyat," demikian tertulis pada situs resmi Dinas Kebudayaan DIY.

Seiring penataan kawasan Malioboro, Pasar Beringharjo pun turut bersolek. Pemerintah setempat berencana melakukan perubahan pada warna fasad dengan memilih warna putih tulang. Rencana ini juga sejalan dengan imbauan agar seluruh bangunan di kawasan Malioboro dikembalikan seperti bentuk semula yang berdiri khas warna putih.

"Dalam waktu dekat akan dikerjakan dan sudah kami usulkan juga. Penataan fasad Beringharjo ini juga jadi komitmen kami untuk ikut serta menata kawasan Malioboro untuk kembali seperti semula," kata Kepala Dinas Perdagangan Kota Jogja, Yunianto Dwi Sutono.

Yun menjelaskan upaya penataan dan pengembalian

bentuk fasad ini juga bertujuan untuk mengenalkan kepada publik bahwa Beringharjo sebagai salah satu atribut penting dari kawasan Sumbu Filosofi. Dengan begitu, sisi sejarah dan nilai kental yang dimilikinya tersampaikan ke masyarakat dan pengunjung lainnya. "Pasar Beringharjo ini juga menjadi tumpuan hidup bagi banyak orang. Begitu banyak warga yang mengandalkan hidup dan beraktivitas di sini," kata dia.

Buka Malam Hari

Pada masa Lebaran, pemerintah juga kembali memperbolehkan pedagang untuk beraktivitas sampai malam hari. Sebelumnya akibat pandemi Covid-19 aktivitas di pasar itu hanya diperbolehkan sampai sore hari guna mencegah penyebaran virus. Kunjungan wisatawan dan warga lokal yang meningkat signifikan juga jadi alasan pasar kembali diperbolehkan sampai malam hari.

"Sebelumnya memang pedagang yang ajukan untuk buka sampai malam. Melihat perkembangan kasus Covid-19 juga sudah turun drastis maka sejak 4 Mei nanti Beringharjo sudah kami izinkan buka sampai malam," kata Yun.

Beringharjo sebagai pusat wisata belanja diharapkan bisa melayani wisatawan di masa Lebaran nanti dengan optimal. Selain itu, momentum ini juga menjadi berkah tersendiri bagi pedagang yang selama dua tahun terakhir tidak merasakan dampak masa Lebaran akibat pandemi yang melanda.

"Tetap kita maksimalkan supaya

pengunjung dan wisatawan yang datang ke Jogja tetap bisa merasakan wisata belanja di Beringharjo. Jadi kalau pagi sampai sore ke destinasi wisata lain, malam harinya masih bisa ke Beringharjo karena sudah buka sampai malam," ungkap Yun.

Kepala Balai Pengelolaan Kawasan Sumbu Filosofi, Dwi Agung Hernanto, menjelaskan secara simbolis filosofis, poros imajiner ini melambangkan keselarasan dan keseimbangan hubungan manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia maupun manusia dengan alam.

"Keberadaan kompleks Kepatihan dan Pasar Beringharjo melambangkan godaan dunia, dan godaan syahwat manusia," jelasnya.

Dalam Sumbu Filosofi, Kraton menjadi tumpuan utama yang melambangkan keselarasan bagi pemimpin untuk membawa kemakmuran dan sejahtera bagi masyarakat. Dalam perjalanan dari Kraton menuju Tugu, yang merupakan simbol dari sentral orientasi manusia dalam laku sembah dan aktivitas keseharian mesti melewati Pasar Beringharjo.

"Secara nilai maknanya jika manusia terjebak di titik jalan pasar itu, maka ia akan terjebak dalam urusan dunia. Namun jika manusia bisa melewatinya maka akan mendapat kemuliaan. Hal itulah yang melatari mengapa jalan di sebelah utara Pasar Beringharjo bernama Jalan Marga Mulya," katanya. (yosef@harianjogja.com)

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Dinas Perdagangan	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 08 Juni 2026
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005